



Determinants of IUD Use in Sukmajaya Sub District, Depok: A Qualitative Research

Perilaku Penggunaan Kontrasepsi IUD Di Kecamatan Sukmajaya Depok: Sebuah Penelitian Kualitatif

Maria Gayatri

Pusdiklat Kependudukan dan KB, BKKBN

ABSTRACT

A qualitative research through Rapid Assessment Procedure on the Behavior of Intrauterine Device (IUD) use was carried out in Sukmajaya District, Depok. This research was crucial since IUD was long-acting reversible contraceptives which provided at least two years of continuous pregnancy protection. The aims of this research were to analyzed predisposing, enabling and reinforcing factors influencing the use of IUDs. The informants were mother who use IUD, mother who ever use IUD and mother who use non-IUD methods (such as pills and injectables). The results showed that the informants understood IUD effective methods to prevent pregnancy. Most informants considered that IUDs were cheap, available at health facilities and the service given by competence providers. Support from husband, encouragement from friends who successfully used the IUD and the effectivity and reversibility of IUDs were also as strength factors for IUDs use. However, there were some factors that inhibit the use of IUDs such as side effects, rumors of IUDs, incomplete counseling from providers and sharing negative experiences of friend who have failed to use IUD. In conclusion, IUD used was influenced by multi-factors such as predisposing factors (knowledge, values, beliefs, attitude of perception), enabling factors (access to information, availability of IUDs, officer competencies, regulations) and reinforcing factors (husband, friends, health workers).

ABSTRAK

Penelitian kualitatif melalui Rapid Assessment Procedure tentang Perilaku Pemakaian Intrauterine Device (IUD) dilakukan di Kecamatan Sukmajaya, Depok. Penelitian ini sangat penting karena IUD merupakan salah satu kontrasepsi jangka panjang yang dapat memberikan proteksi kehamilan dalam jangka waktu lebih dari 2 tahun. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang faktor predisposisi, pemungkin dan penguat yang mempengaruhi pemakaian IUD. Informan dalam penelitian yaitu ibu yang sedang menggunakan IUD, ibu yang pernah menggunakan IUD dan ibu yang sedang menggunakan kontrasepsi non IUD (pil KB dan suntik KB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan sudah memahami IUD sebagai metode kontrasepsi yang efektif untuk mencegah kehamilan. Sebagian besar informan menilai IUD sebagai kontrasepsi yang murah, selalu tersedia di fasilitas kesehatan, dan pemasangannya oleh tenaga kesehatan yang kompeten. Dukungan dari suami, dorongan teman yang berhasil menggunakan IUD, serta kepercayaan efektivitas dan reversibilitas IUD menjadi faktor pendukung penggunaan IUD. Akan tetapi, beberapa hal yang menjadi faktor penghambat pemakaian IUD yaitu adanya efek samping IUD, informasi atau rumor negatif, pemberian informasi IUD yang kurang lengkap dari tenaga kesehatan serta sharing pengalaman negatif teman yang pernah gagal menggunakan IUD. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan IUD di Sukmajaya, Depok dipengaruhi oleh multi faktor seperti faktor predisposisi (pengetahuan, nilai, kepercayaan, sikap persepsi), faktor pemungkin (akses informasi, ketersediaan IUD, kompetensi petugas, regulasi) dan faktor penguat (suami, teman, tenaga kesehatan).

Keywords: contraceptive use, IUD, Depok

Kata Kunci: pemakaian kontrasepsi, Intrauterine Device, Depok

Correspondence: Maria Gayatri, Jl. Permata No. 1, Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur
Email : maria_gaya3@yahoo.co.id, 081382580297

• Received 12 November 2019 • Accepted 06 Desember 2019 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol5.Iss3.467>

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) yang dicanangkan sejak tahun 1970 merupakan salah satu program dalam memenuhi hak-hak reproduksi keluarga sehingga setiap keluarga dengan bebas dan tanpa paksaan dari pihak manapun dapat menentukan waktu, jumlah dan jarak kelahiran anak sesuai dengan keinginannya. Program KB dilaksanakan untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera sehingga menjadi keluarga berkualitas. Sebaliknya, beberapa perempuan tidak menggunakan kontrasepsi meskipun mereka ingin menjarangkan atau membatasi kehamilan atau disebut juga perempuan yang mengalami unmet need. Alasan yang mendasari perempuan tidak menggunakan kontrasepsi adalah kurangnya pengetahuan, mengalami efek samping/dampak kesehatan dan tidak diijinkan oleh suami/keluarga/sosial. Perempuan yang tidak menggunakan kontrasepsi akan berisiko pada peningkatan masa suburannya sehingga meningkatkan jumlah kehamilan dan kelahiran yang berdampak langsung pada tingkat kesakitan dan kematian ibu. Perempuan ini juga berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (unwanted pregnancy) yang berisiko terjadinya aborsi yang ilegal dan tidak aman yang dilakukan bukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten sehingga membahayakan nyawa ibu dan bayi yang dikandung.

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan pemakaian kontrasepsi pada wanita berstatus kawin di Indonesia meningkat dari 47,7% pada tahun 1991 menjadi 63,6% pada tahun 2017. Peningkatan terbanyak terjadi pada pemakaian metode kontrasepsi suntik. Peningkatan pemakaian suntik KB diiringi oleh turunnya peserta IUD, pil dan susuk KB. Pemakaian IUD menurun selama dua dekade terakhir dari 13,3% pada tahun 1991 menjadi 4,7% tahun 2017. Padahal sumbangan pemakaian IUD terhadap penurunan fertilitas tidak diragukan lagi karena efektifitasnya yang tinggi, tingkat kembalinya kesuburan yang sangat cepat serta resiko kegagalan IUD yang sangat kecil yaitu 6-8 kehamilan tiap 1000 wanita.

Berdasarkan data SDKI 2017, Provinsi Jawa Barat menempati urutan ketiga terbawah dari 6 Provinsi di Jawa dalam penggunaan kontrasepsi. Kota Depok merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat. Kota Depok menjadi lokus dalam penelitian ini karena Depok merupakan salah satu kota penyangga Jakarta yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta (Ibu kota Republik Indonesia). Depok juga merupakan kota pendidikan sehingga lingkungan belajar dan lingkungan sosial harus dipersiapkan dengan baik untuk mempersiapkan pembentukan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Berdasarkan data profil kesehatan Kota Depok tahun 2017, prevalensi KB aktif berdasarkan metode kontrasepsi adalah IUD sebanyak 16%, MOP sebanyak 0,5%, MOW sebanyak 2,8%, implant sebanyak 5,4%, kondom sebanyak

3,8%, KB suntik sebanyak 47% serta pengguna pil sebanyak 24,6%. Jika dilihat berdasarkan kecamatan di Kota Depok, cakupan pengguna KB Baru Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Kecamatan Sukmajaya masih rendah yaitu sebesar 25,9%. Kontrasepsi yang paling digemari di Kecamatan Sukmajaya adalah suntikan yang bukan bagian kontrasepsi jangka panjang dan sangat rentan terjadinya drop out. Sebaliknya, IUD sebagai salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang memberikan proteksi terhadap kehamilan dalam jangka waktu lebih dari dua tahun justru memiliki prevalensi yang kecil. Studi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pemakaian kontrasepsi IUD di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok tahun 2019, sehingga implementasinya dapat digunakan dalam peningkatan cakupan IUD di lokasi penelitian.

METODE

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Rapid Assessment Procedure. Informan diambil berdasarkan purposive sampling yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu hingga dirasakan saturasi terhadap jawaban yang diperoleh dari informan. Informan dalam penelitian ini yaitu 4 orang ibu yang sedang menggunakan IUD, 3 orang ibu yang pernah (berpengalaman) menggunakan IUD serta 3 orang ibu yang menggunakan kontrasepsi non IUD (suntik dan pil KB). Dalam penelitian ini terdapat informan kunci yaitu informan ahli yang terdiri dari BPJS Kesehatan dan BKKBN. Peneliti dibantu oleh seorang gatekeeper yaitu kader KB yang memahami pemetaan kepesertaan KB di Kecamatan Sukmajaya. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam semi terstruktur dengan mengembangkan pedoman wawancara yang telah dibuat serta dilengkapi dengan observasi. Data hasil wawancara dibuat transkrip verbatim kemudian diolah dengan menggunakan metode content analysis dimana analisisnya berdasarkan topik dalam masing-masing interview. Selanjutnya dibuat interpretasi dan dilakukan validasi triangulasi sumber (cross check dengan dokter), triangulasi metode (wawancara divalidasi dengan observasi) serta triangulasi data (konfirmasi ulang jawaban kepada informan).

METODE

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah wanita usia subur atau ibu dalam usia reproduktif yang tinggal di wilayah kecamatan sukmajaya kota Depok. Wanita ini dibedakan antara yang sedang menggunakan IUD, wanita yang sekarang tidak menggunakan IUD namun pernah berpengalaman menggunakan IUD serta wanita yang sedang menggunakan metode kontrasepsi lainnya. Jumlah informan seluruhnya adalah 10 orang wanita usia subur. Informan kunci adalah karyawan di BKKBN dan BPJS. Selain itu ada seorang "gatekeeper" dalam

penelitian ini, yaitu kader KB yang tau kondisi Pasangan Usia Subur di wilayah binaannya (tabel 1).

Tabel 1 Karakteristik Informan

No	Nama	Jumlah Anak	Pendidikan	Pekerjaan	Jenis Kontrasepsi	Keterangan
1	Ibu DI	2	S1	PNS	IUD	
2	Ibu DE	2	S1	IRT	IUD	
3	Ibu JA	2	S2	Dosen	IUD	
4	Ibu EL	2	S1	Karyawan	IUD	
5	Ibu FA	4	S1	Wiraswasta	Kalender	Pernah menggunakan IUD
6	Ibu HY	3	S2	Bidan	Kalender	Pernah menggunakan IUD
7	Ibu MA	2	S2	Bidan	Kalender	Pernah menggunakan IUD
8	Ibu MR	1	S1	IRT	Suntik	
9	Ibu TH	1	SMA	Karyawan	Pil	
10	Ibu TI	1	SMA	IRT	Suntik	
11	Ibu Y	2				Kader KB (<i>gatekeeper</i>)
12	Ibu M	2	S2	BPJS		
13	Ibu U	3	S2	BKKBN		
14	Ibu S	0	S2	BKKBN		

Faktor Predisposisi

Pengetahuan IUD

Sebagian besar informan menyatakan bahwa IUD merupakan metode kontrasepsi jangka panjang untuk mencegah kehamilan dan dimasukkan ke dalam rahim. Hal ini terlihat dari jawaban informan berikut.

“IUD itu kontrasepsi jangka pajang yang efektif untuk menjarangkan kehamilan” (Ibu EL, 39 tahun, KBIUD).

“IUD itu kontrasepsi jangka panjang, IUD paling minimal efek sampingnya. IUD tidak mengandung hormon” (Ibu HY, 36 tahun, pernah menggunakan IUD)

Nilai

Terdapat 4 informan yang menyatakan memakai IUD tidak bertentangan dengan keyakinannya. Sebagian besar informan menilai IUD lebih murah (ekonomis) dibandingkan kontrasepsi lainnya, seperti kutipan

“Menurut saya sih pakai IUD kan untuk kebaikan keluarga saya bu... jadi sepertinya tidak melanggar keyakinan saya.” (Ibu DE, 32 tahun, KBIUD).

“IUD lebih efektif karena pengeluaran utama hanya pada saat di awal pemasangan tetapi setelah itu tidak ada biaya-biaya apapun.” (Ibu DI, 35 tahun, KBIUD).

Kepercayaan

Semua informan yang sedang menggunakan IUD dan sudah pernah menggunakan IUD percaya bahwa IUD merupakan metode kontrasepsi yang efektif dalam mencegah kehamilan. Informan tersebut percaya bahwa tingkat kegagalan IUD sangat kecil. Sedangkan informan yang belum pernah menggunakan IUD, mereka belum terlalu percaya pada keefektifan IUD.

“IUD merupakan salah satu kontrasepsi yang cukup efektif untuk jangka panjang. Tidak repot dan tidak perlu takut hamil tiap bulannya” (Ibu JA, 36 tahun, KBIUD).

“Katanya ada juga yang pakai IUD tapi hamil. Jadi bingung juga saya” (Ibu MR, 35 tahun, KB Suntik).

Sikap

Dalam penelitian ini, 4 orang informan bersikap untuk menggunakan IUD, 3 orang informan yang pernah menggunakan

IUD bersikap untuk melepas IUD sebelum batas waktu pencabutan IUD dan tidak mau menggunakan IUD lagi karena efek samping IUD, sedangkan 3 orang yang belum pernah menggunakan IUD sepakat bersikap unuk tidak menggunakan IUD karena takut serta perasaan malu pada pemasangan IUD melalui kelamin.

“Saya pakai IUD untuk durasi 5 tahun. Nanti 5 tahun check up dulu, siapa tau ada perubahan posisi. Kalau tidak ada perubahan ya mau diteruskan saja” (Ibu EL, 39 tahun, KB IUD).

“Saya melepas IUD karena saya ada keluhan keputihan yang hebat banyak gatal tapi tidak bau, sekitar 1 sampai 1,5 tahun terakhir. Karena itu saya putuskan untuk lepas saja.” (Ibu FA, 40 tahun, pernah menggunakan IUD).

“Ya karena takut pakai IUD, takut dan malu waktu pasanganya, takut membahayakan karena alkon tersebut dimasukkan ke rahim.” (Ibu TH, 33 tahun, KB Pil).

Persepsi

Lebih dari separuh informan yang sudah pernah menggunakan IUD berpersepsi bahwa pemasangan IUD sedikit sakit, namun rasa sakit itu masih bisa ditahan, tidak mempengaruhi ASI, dan reversibilitasnya tinggi. Sebaliknya informan yang belum pernah memakai IUD berpersepsi pemasangan IUD yang sakit, IUD dapat keluar sendiri, pemakaian IUD dapat menimbulkan sakit saat berhubungan serta efek samping terhadap kesehatan.

“kalau untuk awal-awal, saya terasa ada agak yang mengganjal. Selebihnya sih saya nyaman-nyaman saja.” (Ibu DI, 35 tahun, KBIUD)

“Menggunakan IUD tidak mempengaruhi produksi ASI.” (Ibu EL, 39 tahun, KBIUD)

“Kayanya nyeri banget yah dipasang IUD. Saya tidak berani. Saya tahunya IUD bisa sebabkan sakit saat berhubungan” (Ibu TH, 33 tahun, KB Pil)

“Saya kuatir IUD dapat keluar sendiri jika ukuran IUD tidak cocok dengan ukuran rahim saya” (Ibu MR, 35 tahun, KB suntik)

Faktor Pemungkin

Informasi

Sebagian besar informan memperoleh informasi tentang IUD dari internet atau media online, hanya sedikit informan yang mendapatkan informasi IUD dari majalah, jurnal ilmiah dan dari dunia pendidikan, namun ada juga yang mendapatkan informasi IUD dari tenaga kesehatan/dokter yang akan memasang IUD.

“Searching online, konsultasi dengan dokter kandungan saya” (Ibu DE, 32 tahun, KBIUD)

“Saya juga tau dari baca majalah dan baca blog gitu di internet.” (Ibu TH, 33 tahun, KB Pil)

Ketersediaan IUD

Semua informan yang sudah pernah menggunakan IUD menyatakan IUD selalu tersedia di Rumah Sakit atau Bidan yang

melayani pemasangan kontrasepsi.

“Di RS selalu tersedia IUD.” (Ibu DE, 32 tahun, KB IUD).

“Waktu masang di Bidan, sudah tersedia IUDnya.” (Ibu EL, 39 tahun, KB IUD).

Hal ini diperkuat oleh informan kunci dari BKKBN pada saat dilakukan triangulasi menyatakan ketersediaan kontrasepsi di fasilitas kesehatan Pemerintah akan dijamin oleh BKKBN, sedangkan ketersediaan kontrasepsi di fasilitas kesehatan swasta dilakukan oleh penyedia alkon swasta.

“Salah satu kegiatan prioritas Bidang KB dan KR adalah pemenuhan kebutuhan alat kontrasepsi, khususnya yang jangka panjang IUD dan implan, sehingga tidak terjadi stock out di tingkat fasilitas kesehatan yang sudah terdaftar sebagai klinik KB.” (Ibu S, BKKBN)

Kompetensi petugas

Semua informan melakukan pemasangan IUD di Rumah Sakit dan Bidan Praktik Swasta menyatakan petugas yang memasang IUD sangat kompeten. Hal ini juga diperkuat oleh informan kunci dari BKKBN yang menyelenggarakan Program Pelatihan Pemasangan/Pencabutan IUD implan bagi Dokter dan Bidan, seperti kutipan:

“Kami berupaya meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan dalam pelayanan KB melalui pelatihan insersi IUD dan implan. Pelatihan tersebut ditindaklanjuti dengan kualifikasi kompetensi bidan dan dokter terlatih yang bekerjasama dengan organisasi profesi.” (Ibu S, BKKBN)

Regulasi

Dalam penelitian ini diketahui ada satu orang informan yang mendapatkan program gratis pemasangan IUD di Rumah Sakit terkait program promosi IUD. Sedangkan informan lain harus mengeluarkan biaya dalam pemasangan IUD karena dilakukan di Fasilitas Kesehatan swasta dengan menggunakan alat kontrasepsi mandiri. Informan kunci dari BPJS menjelaskan pembiayaan pemasangan IUD dapat diklaim ke BPJS dan IUD akan disediakan BKKBN seperti kutipan

“Pelayanan KB sebetulnya termasuk pelayanan yang dijamin oleh BPJS kesehatan, cuma mekanismenya bahwa BPJS kesehatan menjamin jasa tindakan pemasangan KB nya, sedangkan untuk alat KBnya itu sendiri tetap disediakan oleh BKKBN.” (Ibu M, BPJS)

Faktor Penguat

Suami

Semua informan yang menggunakan IUD selalu berdiskusi dan meminta izin suami sebelum memasang IUD. Suami memberikan dukungan penuh kepada istri dalam menggunakan IUD selama tidak mengganggu kenyamanan dan kesehatan istri. Sedangkan 3 orang informan yang belum pernah menggunakan kontrasepsi IUD, tidak mendapatkan ijin dan dukungan suami untuk menggunakan IUD.

“Suami ikut mendampingi saat pemasangan IUD. Kata dokter

suami harus lihat apa yang dipasangkan sama istrinya.” (Ibu JA, 36 tahun, KB IUD).

“Suami saya tidak suka kalau saya memakai alat kontrasepsi yang dipasang melalui kelamin...” (Ibu TH, 33 tahun, KB Pil).

Teman

Teman yang sukses menggunakan IUD akan mendorong teman lain menggunakan IUD. Sebaliknya teman yang gagal atau mengalami efek samping IUD, cenderung memberikan informasi negatif kepada informan seperti kutipan

“Yang mendorong menggunakan IUD itu, teman saya. Karena waktu itu saya curhat ke teman saya kalau pakai pil itu suka pendarahan, sehingga teman saya menyarankan untuk menggunakan IUD” (Ibu DI, 35 tahun, KB IUD).

“Pengaruh cerita teman yang banyak mengatakan kalau pakai IUD itu nanti sakit saat berhubungan. Saya juga dapat cerita dari orang lain katanya kalau pakai IUD tapi gagal (hamil), spiralnya itu masih menempel di kepala bayi.” (Ibu MR, 35 tahun, KB suntik).

Tenaga Kesehatan

Beberapa informan diberikan penjelasan oleh dokter yang akan memasang IUD dan diberikan dorongan supaya lebih yakin dalam memilih IUD. Sedangkan beberapa tenaga kesehatan hanya menjelaskan apa yang ditanyakan informan, tidak menjelaskan secara rinci.

“Saya dikasih tau sih apa efek sampingnya kalau pakai IUD sama bidan. Tapi memang saya sudah mantap mau pakai IUD. Jadi lebih yakin saja.” (Ibu EL, 39 tahun, KB IUD).

“Menurut saya kurang lengkap ya.. karena hanya dijelaskan yang kita tanyakan saja, atau dijelaskan alkon yang akan dipilih saja. Yang tidak kita tanya ya tidak dijelaskan.” (Ibu MR, 35 tahun, KB suntik)

PEMBAHASAN

Faktor Predisposisi

Pengetahuan yang baik tentang IUD didukung dengan pendidikan yang tinggi akan memudahkan informan untuk menerima informasi tentang IUD sebagai kontrasepsi yang paling sesuai dengan kebutuhan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi, bagi orang yang mempunyai pendidikan rendah dan kurang terpapar informasi tentang Program KB secara menyeluruh, cenderung mempunyai pengetahuan yang hanya sepotong-potong, sehingga membuat orang tersebut mudah mempercayai rumor dan cenderung bersikap negatif terhadap IUD (Whitaker et al., 2008).

Kurangnya pengetahuan, adanya rumor, ketakutan dan keluhan karena efek samping berpengaruh pada sikap negatif ibu untuk tidak memasang IUD atau memilih untuk melepas IUD-nya (Alnakash, 2008)(Nurlisis. & Anggraini, 2016). Terkadang akseptor tidak bisa membedakan antara keluhan atau efek

samping IUD yang sifatnya sementara dan yang sifatnya berkelanjutan sehingga mempengaruhi perilaku akseptor untuk melepas IUD (Alnakash, 2008; Hubacher, Chen, & Park, 2009). Untuk itu, sebelum memutuskan untuk melepas IUD, sebaiknya akseptor melakukan konseling pada tenaga medis yang kompeten terkait efek samping yang dirasakan. Peran tenaga kesehatan sebagai rujukan diperlukan untuk menepis rumor seputar penggunaan IUD melalui berbagai pendekatan komunikasi dan konseling pada calon akseptor IUD (Dehlendorf, Levy, Kelley, Grumbach, & Steinauer, 2013).

Persepsi negatif terhadap biaya pelayanan pemasangan IUD umumnya terbentuk karena informan hanya memperhitungkan besarnya biaya pada saat pemasangan yang berbeda dengan biaya bila menggunakan KB non IUD (Astuti, Ambarwati, & Darnoto, 2012). Sebuah analisis ekonomi di Amerika Serikat tentang biaya dan efektivitas dari 5 metode kontrasepsi selama lima tahun, menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan IUD adalah lebih murah dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya seperti pil dan suntik KB (Chiou et al., 2003). Adanya persepsi memasang IUD itu mahal bisa ditanggulangi dengan menggunakan BPJS Kesehatan, dimana dalam skema JKN, pemasangan IUD dapat diklaim tenaga kesehatan ke BPJS Kesehatan sedangkan alat kontrasepsinya disediakan oleh BKKBN sebagai instansi pemerintah yang membidangi KB (BKKBN, 2014; Kementerian Kesehatan, 2014). Pemerintah juga sering melakukan kegiatan momentum untuk acara-acara besar dimana dalam kegiatan tersebut juga dilakukan pelayanan KB IUD massal secara gratis dengan bekerjasama dengan organisasi profesi IBI sebagai petugas kesehatan (Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, Kementerian Kesehatan, AusAID, & USAID, 2013).

Faktor Pemungkin

Berdasarkan segi akses informasi, meskipun terdapat Ibu yang hanya lulusan SMA, tetapi karena Kecamatan Sukmajaya termasuk daerah perkotaan, maka ibu akan mudah mendapatkan akses informasi tentang IUD melalui media sosial/online. Kecamatan Sukmajaya juga memiliki beberapa fasilitas kesehatan yaitu 1 Rumah Sakit, 1 Puskesmas dan 4 balai pengobatan (BPS Kota Depok, 2019). Kondisi ini membuat akses pelayanan kesehatan menjadi lebih dekat. Ketersediaan dan pemberian informasi yang jelas dan lengkap pada Wanita Usia Subur tentang metode kontrasepsi IUD menjadi faktor penguat pemanfaatan IUD sebagai alat kontrasepsi yang efektif (Whitaker et al., 2008).

Kualitas pelayanan KB sangat ditentukan oleh pilihan kontrasepsi, informasi yang diberikan, ketersediaan kontrasepsi, ketersediaan infrastruktur di fasilitas kesehatan, kemudahan pelayanan KB serta kemampuan provider dalam memberikan pelayanan kontrasepsi (Assaf, Wang, & Mallick, 2015). Kualitas pelayanan ini akan berdampak pada pengetahuan akseptor,

kepuasan akseptor, serta kelangsungan penggunaan kontrasepsi. Sejak tahun 2011, BKKBN telah berupaya untuk meningkatkan kompetensi petugas pelayanan KB dalam memberikan pelayanan KB yang berkualitas melalui pelatihan medis pelayanan KB termasuk pelatihan pemasangan dan pencabutan IUD dan implant (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2016).

Terkait ketersediaan IUD, berdasarkan Peraturan Kepala BKKBN nomor 185/PER/E1/2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Keluarga Berencana dalam Jaminan Kesehatan Nasional, BKKBN berkewajiban memenuhi alat dan obat kontrasepsi bagi PUS peserta JKN baik Penerima Bantuan Iuran (PBI) maupun non PBI (BKKBN, 2014). Dalam jaminan ketersediaan alat dan obat kontrasepsi, BKKBN menyediakan dalam sistem cafeteria yaitu kondom, pil kombinasi, suntikan 3 bulanan, implan dan IUD. Sumber pendanaan alat kontrasepsi yang diadakan oleh BKKBN adalah dari APBN (BKKBN, 2014). Sedangkan untuk alkon mandiri disediakan oleh penyedia alkon swasta.

Faktor penguat

Faktor ijin dan dukungan suami sangat berkontribusi dalam mendorong istri untuk memilih dan menggunakan IUD. Sebagian dari suami menyerahkan keputusan pada istri, karena istri adalah pihak yang akan melakukan pemasangan kontrasepsi. Informan yang tidak mendapatkan dukungan suami cenderung mempunyai minat yang rendah dalam pemakaian kontrasepsi IUD. Hal ini senada dengan penelitian kuantitatif di Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru yang menunjukkan bahwa Ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami beresiko 3 kali untuk tidak memakai metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan suami (Nurlisis & Yunita, 2016).

Cerita pengalaman teman yang berhasil menggunakan IUD dalam menjarangkan kehamilan akan mendorong seseorang untuk menggunakan IUD. Sebaliknya, faktor informasi dari teman yang mengungkapkan pengalaman menggunakan IUD tetapi gagal atau mengalami efek samping akan cenderung menimbulkan persepsi kurang aman pada calon akseptor IUD. Persepsi ini berdasarkan informasi negatif atau sekedar mitos yang belum bisa dibuktikan kebenarannya.

Petugas kesehatan harus memberikan informasi yang jelas dan lengkap kepada akseptor tentang IUD. Dengan informasi yang lengkap, wanita cenderung memiliki persepsi yang positif pada IUD sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilakunya untuk mau menggunakan IUD (Whitaker et al., 2008). Tanpa adanya pemberian informasi yang benar oleh petugas kesehatan yang menjadi rujukan, maka persepsi negatif IUD akan berakhir pada penolakan menggunakan IUD.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku pemakaian kontrasepsi di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok dipengaruhi oleh multifaktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, nilai, kepercayaan, sikap persepsi), faktor pemungkin (akses informasi, ketersediaan IUD, kompetensi petugas, regulasi) dan faktor penguat (suami, teman, tenaga kesehatan).

Perlu dilakukan Program capacity building bagi kader KB, peningkatan sosialisasi kontrasepsi IUD dengan memberdayakan tenaga lini lapangan, peningkatan peran serta aktif Puskesmas dalam mendorong calon akseptor untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang serta peningkatan akses dan kualitas pelayanan IUD yang merata dan berkualitas dalam sistem Jaminan Kesehatan Nasional.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusdiklat Kependudukan dan KB, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional atas dukungannya melalui kegiatan Penelitian Kependudukan dan Keluarga Berencana tahun 2019 dalam program pendidikan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnakash, A. H. (2008). Influence of IUD perceptions on method discontinuation. *Contraception*, 78(4), 290–293. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2008.05.009>
- Assaf, S., Wang, W., & Mallick, L. (2015). Quality of care in family planning services at health facilities in Senegal. *DHS Analytical Studies No. 55*, (September).
- Astuti, Y., Ambarwati, & Darnoto, S. (2012). Persepsi Istri Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Kabupaten Klaten.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2016). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2015. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2014). Peraturan Kepala BKKBN nomor 185/PER/E1/2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Keluarga Berencana dalam Jaminan Kesehatan Nasional.
- BPS Kota Depok. (2019). Kecamatan Sukmajaya dalam Angka 2019. Depok: BPS Kota Depok.
- Chiou, C.-F., Trussell, J., Reyes, E., Knight, K., Wallace, J., Udani, J., ... Borenstein, J. (2003). Economic analysis of contraceptives for women. *Contraception*, 68, 3–10. [https://doi.org/10.1016/S0010-7824\(03\)00078-7](https://doi.org/10.1016/S0010-7824(03)00078-7)
- Dehlendorf, C., Levy, K., Kelley, A., Grumbach, K., & Steinauer, J. (2013). Women's preferences for contraceptive counseling and decision making. *Contraception*, 88, 250–256. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2012.10.012>
- Dinas Kesehatan Kota Depok. (2018). Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2017. Profil Kesehatan Kota Bukittinggi. Depok. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2006.12.019>
- Hubacher, D., Chen, P.-L., & Park, S. (2009). Side effects from the copper IUD: do they decrease over time? *Contraception*, 79(5), 356–362. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2008.11.012>
- Jamison, D. T., Breman, J. G., Measham, A., Alleyne, G., Claeson, M., Evans, D. B., ... Musgrove, P. (2006). *Disease Control Priorities in Developing Countries*. Choice Reviews Online (Vol. 44). Washington, DC: Oxford University Press and The World Bank. <https://doi.org/10.5860/choice.44-0343>
- Kementerian Kesehatan. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 59 tahun 2014 tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan.
- National Population and Family Planning Board (BKKBN), Statistics Indonesia (BPS), Ministry of Health (Kemenkes), & ICF. (2018). *Indonesia Demographic and Health Survey 2017*. Jakarta.
- Nurlisis., & Anggraini, W. (STIKes H. T. P. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai Pesisir. *Jurnal Photon*, 6(2), 75–80.
- Nurlisis, & Yunita, J. (2016). Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Health Care Jurnal Kesehatan*, 1(6), 55–62.
- Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, Kementerian Kesehatan, AusAID, & USAID. (2013). *Riset Operasional Advokasi Keluarga Berencana untuk Meningkatkan Metode Ragam Kontrasepsi: Studi Kualitatif Kabupaten Lombok Barat*.
- Whitaker, A. K., Johnson, L. M., Harwood, B., Chiappetta, L., Creinin, M. D., & Gold, M. A. (2008). Adolescent and young adult women's knowledge of and attitudes toward the intrauterine device. *Contraception*, 78(3), 211–217. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2008.04.119>
- World Health Organization, & John Hopkins Bloomberg School of Public Health/Center for Communication Programs. (2018). *Family Planning: A Global Handbook for Providers (2018 update) (Updated 3r)*. Baltimore and Geneva: CCP and WHO Press.